

## Upaya Pelestarian Tradisi Pidato Pasambahan di Kota Jambi

Balkis Oktaviani Putri<sup>1</sup>, Emizal Amri<sup>2\*</sup>, Lia Amelia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [emizalamri@fis.unp.ac.id](mailto:emizalamri@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kegiatan pelestarian tradisi *pasambahan* oleh organisasi Perkumpulan Keluarga Besar Manggopoh atau yang disingkat menjadi PKBM yang berada di Kota Jambi. Tradisi pidato *pasambahan* merupakan salah satu tradisi lisan asal Minangkabau yang terkenal dengan kiasan-kiasannya yang indah dengan makna tersirat di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya dapat dijumpai di daerah asal saja tetapi di daerah rantau yaitu di Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumen. Jumlah informan adalah 9 orang. Permasalahan penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan skema AGIL. Temuan penelitian ini yaitu dalam mencapai tujuan melestarikan kebudayaan PKBM telah melakukan upaya pelestarian tradisi pidato *pasambahan* secara bersama dengan cara mengupayakan guru pidato *pasambahan*, mengupayakan anggota belajar pidato *pasambahan*, melaksanakan proses pembelajaran secara rutin, serta melakukan praktek tradisi pidato *pasambahan* pada upacara-upacara adat di lingkungan PKBM.

**Kata Kunci:** Organisasi; Pelestarian; Pidato Pasambahan; Tradisi.

### Abstract

This research aims to reveal the activities of preserving *pasambahan* traditions by the Manggopoh Large Family Association organization or what is abbreviated as PKBM in Jambi City. The *pasambahan* speech tradition is an oral tradition from Minangkabau which is famous for its beautiful figures of speech with implied meanings in them. This tradition can not only be found in the area of origin but in overseas areas, namely in Kenali Besar Village, Alam Barajo District, Jambi City. This research approach is a qualitative approach with an ethnographic type. Data was collected through participant observation techniques, interviews, and document study. The number of informants was 9 people. This research problem was analyzed using the functional structural theory proposed by Talcott Parsons with the AGIL scheme. The findings of this research are that in achieving the goal of preserving culture, PKBM has made efforts to preserve the *pasambahan* speech tradition together by seeking *pasambahan* speech teachers, making efforts for members to learn *pasambahan* speech, carrying out the learning process regularly, and practicing the *pasambahan* speech tradition at traditional ceremonies in the environment of PKBM.

**Keywords:** Organization; Pasambahan; Preservation; Speech; Tradition.

**How to Cite:** Putri, B.O., Amri, E & Amelia, L. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Pidato Pasambahan di Kota Jambi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(1), 24-34.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

## Pendahuluan

Etnis Minangkabau adalah salah satu etnis dengan populasi besar dengan warisan budaya serta sejarahnya yang kaya termasuk bahasa, nilai, adat istiadat, tradisi, dan kesenian. Salah satu ciri khas budaya Minangkabau yang dilakukan pada pesta perkawinan adalah tradisi pidato *pasambahan*. Tradisi pidato *pasambahan* merupakan sastra lisan masyarakat Minangkabau yang dilakukan secara berdialog antara dua belah pihak yang disebut dengan *si alek* (tamu) dan *si pangka* (tuan rumah), penyampaiannya menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa yang indah dan memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri (Meria et al., 2012).

Pidato *Pasambahan* biasanya digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan sopan. Contohnya, menyilakan tamu menikmati hidangan, meminta izin kepada tuan rumah untuk pulang setelah jamuan, menjemput pengantin, mengantar pengantin, meminta maaf di pemakaman, dan bertukar tanda pertunangan (Edwards, 2002). Penyampaian pidato *pasambahan* menggunakan bahasa kiasan yang indah. Format bahasa *pasambahan* kaya akan kata-kata kiasan seperti pepatah, mamangan, bidal, pantun, dan pituah orang tua yang mengandung nilai-nilai luhur untuk kepentingan hidup bermasyarakat (Novianti, 2017).

Pidato *pasambahan* mengandung berbagai nilai, seperti kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai musyawarah, ketelitian dan kecermatan, serta ketaatan dan kepatuhan terhadap adat yang berlaku. Di Minangkabau sastra lisan dengan menggunakan bahasa kiasan banyak ditemui karena *kato nan salalu baumpamo, rundiang nan banyak bakiasan* yang artinya kata selalu menggunakan perumpamaan, dan perundingan banyak mengandung kiasan (Penghulu, 2001). Pidato *pasambahan* saat ini sudah mulai jarang ditemui terutama di perkotaan di wilayah Minang. Hal ini karena pewarisan kepiawaian dalam *basambah* sulit dilakukan serta adanya gaya hidup yang modern sehingga generasi muda kurang minat dalam melestarikan pidato *pasambahan* tersebut (Hadi et al., 2024). Menariknya di daerah rantau seperti di daerah Kota Jambi pelestarian tradisi ini dapat ditemui seperti di Perkumpulan Keluarga Besar Manggopoh atau yang disingkat PKBM.

Sejak dahulu, Jambi telah menjadi destinasi utama bagi perantau Minangkabau. Merantau adalah bagian integral dari identitas orang Minangkabau, terutama bagi pemuda laki-laki, sebagai cara untuk mencari ilmu dan pengalaman di tempat yang berbeda dari kampung halaman mereka (Naim, 2022). Etnis Minang yang berada di Kota Jambi memiliki ikatan solidaritas yang cukup kuat untuk mereka membentuk suatu kelompok-kelompok asal etnis. Pada dasarnya ikatan-ikatan kedaerahan atau kesukuan etnis Minangkabau tersebut adalah hubungan batin yang terjalin di antara para anggota kelompok tersebut. Hubungan ini dipengaruhi oleh kesamaan daerah asal yang kemudian diperkuat oleh kesamaan adat istiadat, bahasa, kebudayaan, dan hal-hal lainnya (Amir, 1985).

Terdapat berbagai kelompok etnis yang berdomisili di wilayah Kota Jambi, pada saat ini Kota Jambi memiliki beberapa etnik dan ras seperti; Melayu (penduduk asli), Minangkabau, Batak, Jawa, Banjar, Bugis, serta Tionghoa, India, dan keturunan Arab (Syaroni, 2008). Masing-masing etnis tersebut membentuk perkumpulan yang didasarkan pada kesamaan daerah asal mereka. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri yaitu seperti frekuensi kegiatan dan tatanan organisasinya. Seperti kelompok etnis Minangkabau, yaitu PKBM. kelompok masyarakat Minangkabau ini berasal dari Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Sumatera Barat. Kelompok ini memiliki kegiatan di bidang sosial dan keagamaan, seperti koperasi yang menghimpun dana dari anggota perkumpulan. Ikatan tersebut terjalin akibat oleh adanya hubungan batin yang dirasakan oleh anggota kelompok atas dasar persamaan daerah asal direkat oleh persamaan adat istiadat, bahasa, kebudayaan, dan lain sebagainya (Amir, 1985).

Berada dalam kehidupan yang heterogen tersebut membuat kelompok PKBM senantiasa menunjukkan identitas diri mereka kepada kelompok etnis lain dengan melestarikan berbagai kebudayaan asal Manggopoh. Salah satu kebudayaan yang dilestarikan sampai saat ini adalah . Di daerah asalnya masyarakat biasa melakukan *Pasambahan* pada saat upacara-upacara adat seperti pada acara perkawinan, kematian, dan pengangkatan penghulu. Namun seiring berjalannya waktu tradisi ini tidak hanya dapat ditemui di daerah asal orang Minangkabau saja, kini tradisi ini dapat dijumpai di daerah rantau orang Minangkabau seperti yang dilakukan oleh kelompok PKBM di Kota Jambi. *Pasambahan* ini juga merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh kelompok PKBM. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Minangkabau. *Pasambahan* biasanya dilakukan pada upacara-upacara tertentu dan memberikan keunikan tersendiri pada suatu acara tersebut.

Penelitian tentang pidato *pasambahan* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya yang berfokus pada makna yang terkandung dalam pidato *pasambahan* (Meria et al., 2012), Pelaksanaan tradisi pidato *pasambahan* (Fernandes, 2016), serta upaya pelestarian pidato *pasambahan* (Humaida, 2023); (Fadli & Erwina, 2012) (Hadi et al., 2024). Terdapat beberapa simbol dalam teks pidato *pasambahan* yaitu sebanyak 31 tanda simbol, 5 tanda ikon dan 3 tanda indeks yang memiliki nilai-nilai kehidupan (Meria et

al., 2012). Dalam pelaksanaan mengandung nilai-nilai yakni seperti nilai kerendahan hati, sopan santun, nilai musyawarah, nilai ketelitian, dan nilai ketaatan terhadap aturan adat yang berlaku (Fernandes, 2016). Pengetahuan lokal mengenai pidato *pasambahan* dilestarikan melalui tahapan pembelajaran yaitu seperti penyesuaian (eksternalisasi) serta terjalinnya interaksi (objektivasi) antara guru dan anak didik yang saling memotivasi (Humaida, 2023). Kegiatan pelestarian pidato *pasambahan* dapat dilakukan melalui kegiatan *Exchange Of Indigenous Knowledge* yaitu dengan tahapan seperti; (1) *Identification* dan *Recognize* dengan cara mengamati aktivitas budaya, (2) Validasi pengetahuan, dilakukan penilaian dengan melihat relevansi pengetahuan, (3) Merekam dan mendokumentasikan, (4) Melakukan kegiatan menyimpan dalam media buku dan dokumen tulisan tangan; (5) Kegiatan transfer pengetahuan; dan (6) Melakukan *Dissemination* (Fadli & Erwina, 2012). Dari beberapa penelitian yang menjadi *novelty* dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak berfokus pada upaya pelestarian yang dilakukan di wilayah Minangkabau seperti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya melainkan di wilayah Kota Jambi. Tradisi pidato *pasambahan* tersebut dilakukan oleh organisasi perkumpulan keluarga besar, meskipun berada di daerah rantau namun mereka tetap menjaga kelestarian tradisi pidato *pasambahan* tersebut.

Pelestarian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga sesuatu agar dapat abadi. Pelestarian budaya merupakan usaha untuk menjaga nilai-nilai seni dan tradisi, dengan mengembangkan bentuk-bentuk yang dinamis, fleksibel, dan selektif, serta menyesuainya dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang (Ranjabar, 2006). Dalam hal ini diperlukan adanya dukungan generasi muda untuk mendukung dan menjaga kelestarian budaya tersebut.

Permasalahan Penelitian ini dianalisis dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Teori struktural fungsional dari Talcott Parsons dengan empat fungsi penting yaitu skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency*). Dalam upaya bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni sebagai berikut, pertama, *Adaptation* (Adaptasi) yaitu Fungsi adaptasi menimbulkan tanggapan terhadap kebutuhan dan lingkungan, setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Kedua, *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) yaitu Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya yaitu tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. ketiga, *Integration* (integrasi) yaitu Suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian dalam yang menjadi komponennya. Keempat, *Latency* (pemeliharaan pola) yaitu Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2014). Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat saling terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan karena setiap individu saling membutuhkan dan berkaitan satu sama lainnya. Asumsi dasar teori ini yaitu bahwa setiap elemen harus berfungsi sehingga masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Teori ini relevan karena anggota PKBM melakukan penyesuaian diri melalui berbagai interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik dalam proses mempertahankan tradisi pidato *pasambahan* tersebut. Kemudian PKBM dengan sistemnya tersendiri melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem, menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, serta melaksanakan fungsi pemeliharaan pola-pola kultural dengan menyediakan norma dan nilai yang memotivasi untuk bertindak.

Dalam hal ini skema AGIL tersebut menjadi pisau analisa sistem masyarakat dalam menyimpulkan adanya upaya bersama anggota PKBM dalam membangun kesadaran akan pentingnya tradisi. Selain itu, Kelompok PKBM sangat tergantung dengan pelestarian tradisi budayanya, dengan adanya Pelestarian yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu dalam mencapai tujuan tertentu mencerminkan sesuatu yang tetap dan abadi, namun juga bersifat dinamis, fleksibel dan selektif (Widjaja, 1986).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM yang berlokasi di Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi dengan titik fokus di sekretariat PKBM Kota Jambi. lokasi ini merupakan lokasi berkumpulnya anggota PKBM yang melakukan kegiatan belajar *pasambahan*. informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang terdiri dari dengan kriteria yaitu : (1) Pengurus PKBM Kota Jambi, (2) Ninik mamak asal Manggopoh, (3) Guru *pasambahan* PKBM, (4) Anggota aktif grup pidato *pasambahan*, (5) Anggota PKBM. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumen. Adapun teknik observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam penerapan teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara datang ke lokasi penelitian untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pidato *pasambahan* oleh organisasi PKBM.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori a

*priori* yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh (Denzin & Lincoln, 2009). Melalui penerapan teknik ini peneliti berpeluang untuk menggali secara mendalam informasi dari informan. Penelitian ini juga melakukan studi dokumen dengan cara menganalisis dokumen-dokumen relevan. Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa dokumen relevan, yaitu tulisan yang berisi ungkapan pidato *pasambahan*, gambar atau foto kegiatan belajar pidato *pasambahan*; dokumen aktivitas pelestarian pidato *pasambahan* di lingkungan PKBM Kota Jambi, foto-foto dan video kegiatan pidato *pasambahan*.

Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dalam model ini terdapat tiga alur kegiatan pengumpulan data yang meliputi: reduksi data, sajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009).

## Hasil dan Pembahasan

### Organisasi PKBM di Kota Jambi

PKBM didirikan pada tahun 1980 dan berkedudukan di Kota Jambi, PKBM awalnya bernama Ikatan Keluarga Besar Manggopoh atau yang disingkat menjadi IKBM. Namun pada tahun 2020 setelah mengurus legalitas komunitas IKBM berubah nama menjadi Perkumpulan Keluarga Besar Manggopoh. PKBM merupakan perkumpulan warga Jambi dan sekitarnya, yang berasal dari Nagari Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Sumatera Barat pada umumnya.

Organisasi PKBM didirikan dengan tujuan menghimpun perantau Minang yang berasal dari Nagari Manggopoh Sumatera Barat di Kota Jambi. PKBM terbentuk untuk mempersatukan perantau Minang tersebut dengan tujuan memperkuat tali persaudaraan agar tidak terjadi perselisihan yang mengakibatkan perpecahan sesama perantau Minang asal Manggopoh di Kota Jambi serta berupaya melestarikan tradisi dan budaya Minangkabau di perantauan.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut PKBM telah merumuskan beberapa visi dan Misi yakni sebagai berikut; Visi pada organisasi PKBM yaitu, Memupuk tali silaturahmi diantara para anggota sehingga terwujud rasa kebersamaan, yang *saciok nan bak ayam, sadantiang nan bak basi, sarumpun nan bak bambu* serta diridhoi Allah SWT. Sedangkan misinya yaitu pertama, Memperteguh iman, memperkuat ibadah dan mempertinggi akhlak dengan mengadakan pengajian, mendirikan dan memakmurkan masjid, serta mengadakan tabligh. Kedua, Menggalakkan semangat gotong royong dan kekeluargaan dengan semboyan "*alek baiak baimbauan, alek buruak bahambauan*". Artinya jika ada suatu kegiatan baik yang akan diadakan, seperti pernikahan, doa bersama, dan lain sebagainya, penting untuk memberitahu sanak saudara agar mereka turut serta dalam acara tersebut, ketiga membina ekonomi anggota dengan mengadakan arisan dan mendirikan koperasi, UMKM serta usaha-usaha lainnya yang halal dan menguntungkan.



**Gambar 1 Struktur Organisasi PKBM**

Sumber : Arsip kepengurusan PKBM

Sejak tahun 1980 PKBM telah mengalami pergantian kepengurusan. Susunan pengurus PKBM dibentuk melalui pemilihan rapat anggota secara terbuka dengan masa jabatan selama 5 (lima) tahun terhitung sejak waktu terpilih. Sejak tahun 1980, PKBM dipimpin oleh Bapak Jalinu Salim. Selanjutnya kepengurusan sempat terhenti beberapa waktu dikarenakan kekurangan anggota. Selanjutnya pada tahun 1997 hingga tahun 2003 kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Zulkarnain. Setelah itu dibentuk kembali kepengurusan yaitu Bapak Sudirman yang menjabat selama dua periode yakni sejak tahun 2003 sampai tahun 2014. Lalu kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Samsurizal untuk masa jabatan yaitu tahun 2014



hingga 2019. Selanjutnya disambung dengan Bapak Suarman sejak tahun 2020 sampai tahun 2025. Kepengurusan PKBM terdiri atas: (1) pelindung/orang yang dituakan, (2) pengurus harian, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara, (3) seksi-seksi, yang terdiri dari Humas, PHBI, Sosial, Bundo Kandung, dan Kepemudaan, (4) Kelompok-kelompok cabang PKBM, yang terdiri dari Kelompok Arizona, Kelompok Mayang, Kelompok Telanaipura, Kelompok Beradar, Kelompok Simpang Rimbo, Kelompok Masjid PKBM, Kelompok Tukang Jahit, Kelompok Beliung Patah, Kelompok Pijoan, dan Kelompok Tebing Tinggi. Jumlah anggota PKBM yaitu sebanyak 153 orang. Mayoritas anggota berdomisili di sekitar wilayah Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi.

PKBM berpusat di Kota Jambi pada umumnya bergerak di berbagai kegiatan baik di bidang ekonomi, sosial dan keagamaan. Seperti pada bidang ekonomi, PKBM memiliki koperasi yang fokus utamanya adalah mengumpulkan dana dari anggota kelompok yang bertujuan untuk membantu para anggota ketika membutuhkan modal untuk usaha ataupun kebutuhan lainnya. Selanjutnya pada bidang sosial dan keagamaan, PKBM menunjukkan solidaritas antar anggotanya yang tinggi seperti ketika ada anggota yang mengalami musibah, seluruh anggota bersama-sama membantu yang terkena musibah, serta jika terdapat salah satu anggota yang memiliki hajatan, semua anggota berkumpul hadir di rumah anggota tersebut membawa berbagai bantuan serta sumbangan. Selain itu, kelompok PKBM ini juga mengadakan arisan bulanan secara bergilir di rumah anggota, yang biasanya diikuti oleh acara pengajian dan ceramah agama. Kegiatan arisan dan hajatan ini menjadi sarana penting untuk bertemu anggota lain, karena di luar kegiatan tersebut, pertemuan jarang terjadi akibat kesibukan masing-masing. Tidak hanya itu, PKBM juga senantiasa melestarikan adat dan budaya Minangkabau kegiatannya. Seperti dalam kegiatan kesenian, kelompok PKBM memiliki kegiatan melestarikan tradisi pidato *Pasambahan* yang dilakukan secara rutin setiap minggunya. Kegiatan ini termasuk ke dalam bidang sosial di kepengurusan PKBM.

Kegiatan pelestarian tradisi pidato *pasambahan* dilakukan dengan cara dibentuknya kegiatan rutin pembelajaran pidato *pasambahan* oleh grup khusus pada bidang sosial di PKBM. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama namun pada tahun 2020 kegiatan ini baru diagendakan sebagai kegiatan rutin. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sekretariat PKBM yang berlokasi di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.



**Gambar 2. Masjid Baiturahman PKBM**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini berlangsung setiap dua kali dalam seminggu yakni pada malam Rabu dan Jumat atas dasar kesepakatan bersama guru dan anggota. Sejak awal jumlah anggota belajar sebanyak 20 orang laki-laki dengan rentang usia 27-60 tahun. Pidato *pasambahan* tersebut biasanya dilakukan oleh orang Minang pada upacara-upacara tertentu. Tradisi ini dinilai sangat penting dipelajari karena apabila suatu kaum tidak ada yang mahir *manyambah* (melakukan pidato *pasambahan*), maka kaum tersebut harus mencari atau memanggil orang dari kaum lain untuk melakukannya dan orang yang mengadakan *alek* atau pesta harus membayar orang tersebut (Hadi et al., 2024). Hal ini berarti bahwa kegiatan pidato *pasambahan* merupakan kegiatan yang harus ada pada upacara-upacara sakral di Minangkabau karena *pasambahan* merupakan salah satu acara dalam adat Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. *Pasambahan* memiliki arti pemberitahuan dengan hormat. Pemberitahuan secara adat ini dilakukan secara terpola, dengan menggunakan bahasa yang puitis. *Pasambahan* itu sendiri merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat Minang (Edward, 2002).

#### **Tradisi Pidato *Pasambahan***

*Pasambahan* adalah salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang termasuk dalam kategori puisi atau prosa berirama. *Pasambahan* berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan *pa-an*, yang dalam bahasa

Indonesia sembah berarti pernyataan hormat dan khidmat atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan (Edward, 2002). Keputusan bahasa dalam *pasambahan* tercermin dari penggunaan banyak kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga ditandai dengan keberagaman kata dan ungkapan kiasan, seperti petatah-petitih, pantun, dan talibun, serta struktur kalimat yang teratur sehingga saat diucapkan, terdengar berirama dan harmonis.

Penyampaian pidato *pasambahan* dilakukan secara berdialog antara dua pihak, yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*), yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan sopan. Upacara yang menggunakan *pasambahan*, yaitu *pasambahan Maangkek Panghulu* (peresmian pengangkatan penghulu), *pasambahan acara baralek* (upacara perkawinan), *pasambahan kamalangan* (upacara kematian), *pasambahan batagak* rumah (upacara pembangunan rumah), *pasambahan maangkek pusako* (upacara mengangkat pusaka), *pasambahan akikah anak* (upacara akikah anak), dan lain-lain (Novianti, 2017).

## Upaya Pelestarian Tradisi Pidato *Pasambahan*

### Menanamkan Arti Penting Mengenai Tradisi Pidato *Pasambahan*

*Pidato Pasambahan* merupakan salah satu kebudayaan yang cukup baru diketahui oleh sebagian besar anggota PKBM. Berada di daerah rantau dalam waktu yang cukup lama membuat anggota grup *pasambahan* tersebut cukup sulit menyesuaikan diri dengan tradisi pidato ini. Namun demikian mereka tetap berusaha mempelajari tradisi lisan tersebut. Alasan utama mereka *mempelajari tradisi pidato* adalah untuk memperkuat kembali pengetahuan tentang tradisi dan kebudayaan Minangkabau yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Berdasarkan falsafah Minang yaitu "*Satinggi-Tingginyo Bangau Tabang, Suruik Nyo Ka Kubangan Juo*" yang artinya bahwa boleh merantau namun tetap pulang ke kampung halaman juga.

Pidato *pasambahan* merupakan seni berdialog khas Minangkabau yang cukup rumit dipelajari. Hal ini karena pidato menggunakan bahasa yang disampaikan secara berirama dan terdiri dari kata-kata kiasan yang memiliki nilai-nilai kehidupan didalamnya (Novianti, 2017). Penggunaan bahasa kiasan dengan dialek bahasa Minangkabau yang cukup rumit untuk generasi saat ini membuat kurang diminati untuk dipelajari. Namun demikian, anggota PKBM memiliki cara tersendiri dalam memperkenalkan tradisi pidato tersebut kepada anggotanya. Langkah pertama yang dilakukan pengurus adalah dengan menerapkan komunikasi dengan menggunakan dialek bahasa Minangkabau dengan sesekali menyelipkan beberapa kata kiasan ketika berkumpul. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suarman pada tanggal 18 Mei 2023 mengatakan bahwa:

"...Cara kami mengenalkan pidato *pasambahan* ini yaitu ketika berkumpul bersama, sambil bercerita terselip petatah-petitih Minang dari yang tua-tua ini, dari sanalah rasanya kami-kami ini belajar bahasa dan petatah-petitih Minang..."

Kegiatan ini pada awalnya cukup sulit dilakukan karena mengingat anggota PKBM merupakan orang yang telah lahir di perantauan dan telah cukup lama tidak berada dalam wilayah Minangkabau, sehingga tidak fasih dalam melafalkan bahasa Minangkabau, namun setelah adanya integrasi bahasa Minangkabau yang diterapkan dalam komunikasi sehari-hari dilingkungan PKBM, anggota dapat meningkatkan penguasaan dialek serta memahami makna setiap kata dalam bahasa Minangkabau. Langkah selanjutnya para *ninik mamak* atau orang yang dituakan di PKBM biasanya menjelaskan arti penting *pasambahan* kepada anggota muda perihal pentingnya melestarikan tradisi pidato *pasambahan* bagi orang Minangkabau khususnya laki-laki.

Pidato *pasambahan* di wilayah Minangkabau dianggap sangat penting untuk dipelajari, karena akan menjadi suatu aib tersendiri bagi suatu tuan rumah apabila mengadakan acara tidak ada yang pandai *manyambah* atau melakukan *pasambahan* (Hadi et al., 2024). Selain itu dalam penyampaian pidato *pasambahan* tidak terlepas dari tata krama berbicara yang sopan dan halus, sehingga laki-laki yang pandai *manyambah* akan lebih dihormati dalam hal bermasyarakat dan bersosial. Hal ini tentunya sangat berpengaruh kepada anggota PKBM dalam mempelajari pidato *pasambahan*, dengan demikian mereka akan merasakan tanggung jawab serta bangga untuk mempelajari dan meneruskan tradisi tersebut.

Dari data diatas dapat dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons, masyarakat merupakan bagian-bagian yang saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini *adaptation* atau adaptasi dalam konsep imperatif fungsional Parsons dapat tergambarkan. Proses adaptasi terjadi ketika anggota PKBM mulai beradaptasi dengan nilai dan kebudayaan Minangkabau. PKBM menjadi tempat beradaptasi dalam menanamkan nilai tradisi dan budaya Minang bagi anggota PKBM yang merupakan perantau Minang.

### ***Mengupayakan Guru Pidato Pasambahan***

Kegiatan pembelajaran pidato *pasambahan* di wilayah Minangkabau biasanya dilakukan oleh mamak kepada kemenakannya. *Pasambahan* diajarkan dalam kelompok berdasarkan suku masing-masing, setiap kelompok akan didampingi oleh para mamak yang ahli dalam mengajarkan *pasambahan* (Fernandes, 2016). Berbeda dengan kelompok PKBM yang berada di Kota Jambi, meskipun berada di luar wilayah Minangkabau mereka tetap berupaya menghadirkan guru pidato *pasambahan* yang memiliki kemahiran dalam melakukan tradisi pidato *pasambahan* tersebut. menemukan guru *pasambahan* di lingkungan PKBM tidak cukup sulit karena mereka dapat menghubungi sanak saudara yang memiliki kepandaian dalam tradisi pidato *pasambahan*. Guru yang dihadirkan oleh pengurus PKBM dalam kegiatan rutin belajar pidato *pasambahan* merupakan orang yang paham dan mengerti dasar-dasar pidato *pasambahan*, baik dari tata bahasa hingga etika penyampaian pidato *pasambahan*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Japrizal pada tanggal 8 Januari 2024 mengatakan bahwa:

“...Kalau pak Mastuti itu tiap dua bulan sekali didatangkan orang asli kampung kita yaitu Manggopoh, karena beliau juga memiliki rumah di Jambi ini jadi sekalian pulang ke rumahnya beliau juga menyempatkan waktu untuk mengajarkan *pidato pasambahan* di PKBM ini...”

Guru tersebut merupakan orang yang cukup sering dipanggil oleh orang-orang untuk membawakan pidato *pasambahan* pada acara-acara khusus di kampung. Biasanya setiap dua bulan sekali datang ke Jambi untuk mengajarkan pidato *pasambahan* di PKBM. Namun ketika beliau berhalangan hadir atau sedang tidak berada di Jambi, maka pembelajaran akan diajarkan oleh Bapak Jasman. Beliau juga sebelumnya merupakan murid dari Bapak Mastuti yang merupakan anggota PKBM yang berdomisili di Kota Jambi. Saat ini beliau menjadi guru di PKBM karena telah memiliki ilmu yang cukup untuk selanjutnya dapat mengajarkan kepada anggota yang lain di PKBM dalam mempelajari pidato *pasambahan*.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan setiap Minggunya dilakukan dengan mendatangkan guru yang berasal dari Nagari Manggopoh yang dikenal dengan nama Bapak Mastuti dan Bapak Jasman. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sekretariat PKBM yang berlokasi di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. tempat ini disepakati anggota sebagai tempat berkumpul untuk belajar *pidato pasambahan* karena lokasi ini berada di tengah-tengah tempat tinggal masing-masing anggota. Dalam kegiatan ini guru tidak diberikan bayaran khusus karena Bapak Mastuti dan Bapak Jasman merupakan bagian dari keluarga PKBM, melainkan hanya dihidangkan makanan dan minuman saja sebagai wujud menghargai guru.

### ***Mengupayakan Anggota Belajar Pidato Pasambahan***

Mengupayakan anggota untuk belajar pidato *pasambahan* adalah langkah penting dalam menjaga warisan budaya Minangkabau. Tradisi ini merupakan tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai adat dan estetika bahasa. Di wilayah Minangkabau tradisi ini merupakan hal vital yang ada dalam berbagai upacara adat dan acara penting masyarakat Minangkabau. berbagai upaya dilakukan oleh kelompok PKBM dan para ninik mamak dalam meneruskan tradisi ini salah satunya dengan memotivasi para penerus untuk mengikuti kegiatan belajar *pasambahan* tersebut.

Sebagian besar anggota PKBM merupakan orang yang telah lahir dan besar di lingkungan Kota Jambi, sehingga banyak dari mereka tidak fasih dalam berbahasa Minang dan cenderung kurang memahami tradisi dan kebudayaan Minangkabau. Kegiatan ini berlangsung sejak tahun 2020, terdapat sebanyak 20 anggota laki-laki yang rata-rata berusia 27 hingga 60 tahun. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suarman pada tanggal 18 Mei 2023, mengatakan bahwa:

“...Kehadiran anggota belajar pidato *pasambahan* tidak konsisten setiap minggunya, terkadang hanya lima orang yang hadir namun juga terkadang datang tujuh orang yang berbeda...”

Menjaga konsistensi anggota dalam mengikuti kegiatan ini cukup sulit karena motivasi anggota untuk belajar pidato *pasambahan* yang rendah. padahal kegiatan belajar *pasambahan* menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan antar anggota suku. Dalam hal ini kelompok PKBM tidak membatasi orang yang ingin belajar pidato *pasambahan* di lingkungannya, jadi tidak hanya anggota PKBM saja yang bisa ikut belajar namun orang diluar kelompok PKBM juga diizinkan. Hal ini tentunya bertujuan agar tradisi ini dapat dikenal oleh orang banyak dan kegiatan belajar pidato *pasambahan* tersebut dapat terus berlanjut.

Pembelajaran pidato *pasambahan* dilakukan secara bertahap. Jenis pidato *pasambahan* yang diajarkan juga dipilih dari yang paling sering dipakai dan mudah untuk dipraktekkan. Dalam hal ini anggota belajar pidato *pasambahan* telah menguasai tiga jenis pidato *pasambahan* yaitu *pasambahan* menyampaikan hantaran dalam *acara alek* (pesta) perkawinan, *pasambahan siriah* dan *pasambahan maurak selo*. satu jenis

*pasambahan* juga tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan, kurang lebih 3 Minggu atau sekitar 4 hingga 6 kali pertemuan satu jenis *pasambahan* dapat dikuasai oleh anggota. Tahapan pembelajaran ini juga dilakukan agar anggota belajar tidak merasa terbebani dalam belajar pidato *pasambahan* tersebut.

Dalam hal ini menurut Talcott Parsons dalam skema AGIL, data diatas termasuk pada skema pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), dalam sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer, 2014). Dalam hal ini sistem telah mampu mendefinisikan dan menetapkan tujuan utamanya dengan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Kegiatan pembelajaran *pasambahan* memiliki tujuan untuk mempertahankan identitas budaya serta mempertahankan integritas budaya Minang melalui *pasambahan* di tengah masyarakat Kota Jambi.

### **Proses Pembelajaran Pidato Pasambahan**

Dalam rangka memudahkan proses belajar, kegiatan pembelajaran pidato *pasambahan* di PKBM dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran dalam kelompok ini memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan personal antara guru dan anggota belajar, serta antara sesama anggota. Langkah pertama yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pidato *pasambahan* untuk dilestarikan oleh guru kepada peserta belajar. Pada langkah ini guru biasanya menjelaskan arti penting tradisi *pasambahan* sebagai warisan yang harus diteruskan kepada generasi selanjutnya. Setelah mengetahui arti penting tradisi pidato *pasambahan*, langkah selanjutnya adalah guru mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran. Dalam hal ini guru biasanya menggunakan kertas yang berisi teks pidato *pasambahan* yang akan dipelajari. Terdapat beberapa Jenis *pasambahan* yang dipelajari yaitu *pasambahan acara baralek*, *pasambahan kamalangan*, *pasambahan batagak rumah*, *pasambahan akikah anak*, *pasambahan sambah siriah*, *pasambahan maurak selo* dan lainnya (Novianti, 2017). Kelompok belajar pidato *pasambahan* PKBM saat ini baru menguasai tiga jenis *pasambahan* yaitu *pasambahan* menyampaikan hantaran (sumbangan berupa uang dari anggota PKBM) pada suatu acara perkawinan adat Minangkabau, *pasambahan siriah*, dan *pasambahan maurak selo* (wawancara dengan Bapak Suarman, pada tanggal 15 Desember 2023).



**Gambar 3. Kegiatan Belajar Pasambahan**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses pembelajaran ini dilakukan secara tatap muka langsung, di sekretariat PKBM. berdasarkan kesepakatan anggota kegiatan ini dilakukan setiap malam Rabu dan Jumat, sekitar pukul 21.00 hingga selesai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota belajar tanpa terkecuali, tidak ada tingkatan atau level tertentu karena anggota belajar yang tidak terlalu banyak. Pembelajaran dilakukan dengan cara duduk melingkar agar saat melangsungkan dialog *pasambahan* masing-masing anggota dapat memperhatikan satu sama lain, selain itu kegiatan ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama anggota. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pidato *pasambahan* ini biasanya diawali dengan salam pembuka oleh guru, lalu pengarahan dari guru mengenai jenis pidato yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. masing-masing anggota belajar menyediakan media tulis yang digunakan untuk mencatat materi *pasambahan* yang akan disampaikan oleh guru.

Langkah kedua dalam mempelajari pidato *pasambahan* yaitu guru akan menyampaikan materi pidato *pasambahan* dengan cara membacakan kalimatnya lalu murid mencatat, karena telah cukup mengerti bahasa Minang maka pencatatan isi pidato tidak dijelaskan kata per kata, tetapi langsung per kalimat baik teks untuk *si pangka* (tuan rumah) juga teks untuk *si alek* (*tamu*). Namun apabila ada yang kurang mengerti maksud dan artinya maka akan dijelaskan oleh guru dan akan dicatat bersama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Harmen pada tanggal 18 Desember 2023 mengatakan bahwa :



“... Belajar disini kita tidak kata per kata yang pelajari, tapi langsung per teks dari pembuka hingga penutup yang itu dipelajari, kalau ada yang tidak tahu maksud dan artinya barulah diajarkan secara bersama dan dicatat. Lalu dihafal dan dipraktekkan secara bergantian...”

Langkah ketiga setelah mencatat teks pidato secara lengkap barulah dilakukan membaca bersama dengan tujuan agar guru mampu mengajarkan artikulasi atau pengucapan yang kata demi kata secara tepat. Pengucapan yang tepat sangat penting dilakukan karena *pasambahan* memiliki makna yang mendalam dan disampaikan dengan ungkapan khas yang penuh dengan petatah-petitih atau berkias (*kieh*), mamangan, pantun dan pituah dari para orang tua (Penghulu, 2001), sehingga makna dari kata-kata kiasan tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat. ketika guru menyampaikan materi pidato *pasambahan*, anggota belajar diperbolehkan melakukan rekaman audio atau video. Hal ini digunakan agar materi tersebut dapat dipelajari kembali setelah kegiatan tersebut selesai, setelah penyampaian materi oleh guru, selanjutnya guru akan memberi arahan kepada anggota belajar untuk mempraktikkan nya secara bergantian dan berhadap-hadapan antara dua orang sebagaimana *pidato pasambahan* dilakukan di upacara-upacara adat. Ketika praktek dilakukan oleh dua orang secara berhadapan maka yang lain menyimak dengan seksama, dan apabila ada kesalahan pengucapan maupun etika penyampaian maka akan dikoreksi secara bersama pula. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana pidato *pasambahan* digunakan dalam acara-acara penting dan bagaimana berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua dan dihormati.

Penggunaan tata bahasa serta etika dalam pidato *pasambahan* sangat perlu diperhatikan. Orang yang menyampaikan pidato *pasambahan* tidak boleh saling mencela atau berebut bicara. Mereka diajarkan tata bahasa Minangkabau, termasuk kata *mandaki* (cara berbicara kepada orang yang lebih tua), kata *manurun* (cara berbicara kepada orang yang lebih muda), kata *mandata* (cara berbicara kepada orang yang sebaya), dan kata *malereang* (cara berbicara kepada orang yang dihormati) (Humaida, 2023). Setelah simulasi atau praktek pidato *pasambahan* dilakukan selanjutnya anggota belajar diharuskan untuk menghafal teks tersebut, lalu mempraktikkannya secara ulang tanpa menggunakan teks. Tahap terakhir yaitu guru akan memperbaiki kesalahan atau melakukan evaluasi terhadap praktek yang telah dilakukan tersebut. guru akan memberikan umpan balik, dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Tahap ini bersifat membangun dan bertujuan untuk dapat memotivasi anggota belajar agar dapat terus belajar dan berlatih.

Dalam pembahasan ini konsistensi dan tekad yang kuat anggota PKBM dalam mempelajari *pasambahan* merupakan bentuk Integrasi (*Integration*) yakni hubungan antara adaptasi dan tujuan harus menjadi prioritas sebuah masyarakat keluarga. Suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Ritzer, 2014). Sehingga mereka membentuk keterikatan atau rasa solidaritas yang tinggi dalam mencapai tujuan yang sama yaitu melestarikan tradisi pidato *pasambahan* sebagai identitas budaya Minangkabau.

#### **Praktek Pidato Pasambahan**

Tradisi pidato *pasambahan* yang ada di PKBM biasanya dilakukan pada upacara-upacara adat seperti *alek* nikah kawin, *alek* sunat rasul atau khitan, *alek* cukuran dan lainnya, namun pidato *pasambahan* paling sering dilakukan pada upacara perkawinan yang dihadiri oleh berbagai orang dari berbagai suku dan daerah. Kegiatan ini selanjutnya akan melibatkan anggota belajar yang sebelumnya telah dilatih dan telah menguasai pidato *pasambahan* yang akan dilakukan dengan baik. Tahap ini menjadi ajang untuk menunjukkan kemampuan anggota belajar dalam penguasaan materi *Pidato Pasambahan* yang telah dipelajari, selain itu tahap ini juga bertujuan untuk memupuk rasa bangga terhadap budaya sendiri.



**Gambar 4. Pelaksanaan Pasambahan pada Acara Perkawinan**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau di Lingkungan PKBM, tradisi pidato *pasambahan* yang biasa dilakukan adalah pidato *pasambahan* penyerahan uang hantaran oleh pihak PKBM kepada pemilik acara. Seperti yang ada pada gambar diatas. Terlihat dalam kegiatan pidato *pasambahan* yang dilakukan oleh pihak PKBM pada suatu acara pesta perkawinan salah seorang anak dari anggota PKBM. Pidato *pasambahan* Menyerahkan Hantaran dari PKBM biasa dilakukan pada hari resepsi pernikahan pada prosesi ini. Kedatangan rombongan PKBM akan disambut dengan hangat oleh pihak tuan rumah, rombongan akan dipersilahkan untuk menikmati hidangan terlebih dahulu oleh pihak tuan rumah. Setelah makan dan minum barulah rombongan PKBM dipersilahkan untuk melangsungkan pidato *pasambahan* di atas pentas. Kegiatan ini dilakukan seperti simulasi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Perwakilan anggota PKBM akan naik ke atas pentas bersama kedua pengantin dan duduk bersama secara melingkar. Pihak *si pangka* (tuan rumah) duduk di sebelah kiri dan pihak *si alek* (tamu) berada di sebelah kanan, dan kedua pengantin berada ditengah.

Berbeda dengan prosesi pidato *pasambahan* manjapuik marapulai, pada prosesi ini pihak tuan rumah tidak diminta untuk menghidangkan apapun begitu pula dengan rombongan PKBM. mereka hanya membawa uang hantaran yang telah dikumpulkan bersama sebagai bentuk turut bahagiannya mereka dalam acara perkawinan tersebut. Manfaat dalam kegiatan ini tidak hanya untuk memperkuat persaudaraan antar anggota PKBM di perantauan, namun juga untuk mengenalkan kepada orang diluar etnis Minangkabau mengenai identitas diri yaitu tradisi pidato *pasambahan* yang merupakan tradisi warisan nenek moyang orang Minangkabau.

Kegiatan ini merupakan tahapan pembelajaran yang cukup penting bagi anggota belajar grup *pasambahan* PKBM karena dapat memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengembangkan kemampuan serta pengalamannya dalam mempelajari pidato *pasambahan* selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota untuk menampilkan pidato *pasambahan* di depan orang banyak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Japrizal pada tanggal 8 Januari 2024, sebagai berikut:

“...Bapak ini dari dasar sekali belajar *pasambahan* ini, walau lahir di kampung (Manggopoh) tapi kan tidak pernah belajar sebelumnya, cuma sekedar tahu saja. barulah di PKBM ini pandainya. Mula-mula mempraktekan langsung itu takut karena tidak biasa di depan orang banyak tetapi setelah waktu lama sekarang sudah terbiasa...”

Dalam Struktural fungsionalisme, tahap ini merupakan tahap yang sangat penting yaitu pemeliharaan pola (*Latency*). Fungsi *latency* menurut parsons yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2014). Sehingga melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada perkawinan adat, khitanan, syukuran baik dalam lingkungan PKBM secara Internal maupun di Lingkungan masyarakat. penerapan dan pengembangan pengetahuan lokal mengenai tradisi *pasambahan* harus diikuti oleh seluruh pihak agar mampu mendukung proses penanaman nilai budaya serta pelestarian pidato *pasambahan* tersebut

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada organisasi PKBM Kota Jambi tentang upaya mempertahankan tradisi pidato *pasambahan* sebagai warisan serta identitas budaya masyarakat Minangkabau, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi pidato *pasambahan* yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau, hingga saat ini masih dipertahankan bahkan sampai di daerah rantau. Upaya tersebut dilakukan oleh PKBM dengan cara mengupayakan guru, mengupayakan anggota belajar pidato *pasambahan* dengan memotivasi dan menumbuhkan minat belajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara rutin dengan langkah-langkah yaitu menjelaskan arti penting tradisi pidato *pasambahan* sebagai warisan yang harus diteruskan kepada generasi selanjutnya, menyampaikan materi pidato *pasambahan* dengan cara membacakan kalimatnya lalu murid mencatat, mempraktekan secara bersama dan bergantian di kelas, lalu langkah terakhir adalah mempraktikkan secara langsung pada upacara-upacara adat yang berlangsung di lingkungan PKBM Kota Jambi. Dalam hal ini kegiatan tersebut bertujuan agar anggota belajar grup *pasambahan* PKBM karena dapat memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengembangkan kemampuan serta pengalamannya dalam mempelajari pidato *pasambahan* selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota untuk menampilkan pidato *pasambahan* di depan orang banyak.

---

## Daftar Rujukan

- Amir, L. (1985). *Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik: Studi Kasus Kecamatan Sukajadi Kotamadya Pekanbaru*. Jakarta: Toyota Foundation.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edward, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadli, M., & Erwina, E. (2012). Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau tentang Tradisi Lisan Pasambahan melalui Kegiatan Exchange Of Indigenous Knowledge. *Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 1–14.
- Fernandes, R. (2016). Tradisi Pasambahan pada Masyarakat Minangkabau (Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15.
- Hadi, W., Yurisman, & Gani, H. M. (2024). Meredupnya Popularitas “Pasambahan Manjapuik Marapulai” Pada Generasi Muda di Nagari Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3 (1), 87–97.
- Humaida, R. (2023). Konstruksi Sosial Pidato Pasambahan bagi Pemuda Minangkabau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(1), 33–41.
- Putriani, M., Abdurahman, A., & Nasution, M. I. (2012). Pasambahan Manjapuik Marapulai Pada Upacara Perkawinan Di KeNagarian Koto-tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam: Analisis Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 51-65.
- Miles, M., & Huberman, H. A. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Naim, M. (2022). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Novianti, H. (2017). Gaya Bahasa Pasambahan Adat Perkawinan di Desa Sungai Liku Kanagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 2 (1), 27–38.
- Penghulu, D. R. (2001). *1000 Petatah-Petitih, Mamangan, Bidal, Pantun, Gurindam*. Bandung: PT Remaja.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Syaroni, S. (2008). Interaksi Sosial antar Kelompok Etnis (Studi Kasus di Kelurahan Tambak sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi). *Jurnal Kontekstualitas*, 23(1), 30–54.
- Widjaja, A. . (1986). *Komunikasi dan Hubungan*. Jakarta: Bina Aksara.